

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa Kampung Keputihan merupakan suatu komunitas masyarakat yang masyarakatnya masih benar-benar menjunjung tinggi adat istiadat leluhurnya di dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama berkaitan perihal bangunan rumah dan lingkungan sekitar. Masyarakat Kampung Keputihan sangat berpegang teguh dalam melestarikan dan merawat apa yang diwariskan oleh para leluhurnya yang terdahulu. Tradisi yang paling mencolok di Kampung Keputihan adalah bentuk rumah tradisionalnya, yakni hanya beratapkan *welit* (daun tebu yang dikeringkan) dan berdinding *bleketiping* (anyaman bambu yang dibentuk pagar rapat) dan berlantaikan tanah dan rumah tradisional di Kampung Keputihan berjumlah 17. Selain rumah tradisionalnya, di tengah-tengah Kampung Keputihan juga terdapat sumur keramat, masyarakat setempat percaya bahwa air dalam sumur keramat tersebut memiliki keberkahan dan dapat menyembuhkan penyakit, dan tradisi yang terakhir adalah tradisi tahlilan yang dilaksanakan setiap malam Jum'at dan dilakukan secara bergilir dari rumah satu ke rumah lainnya.

Seiring berjalannya waktu, tradisi di Kampung Keputihan pun mengalami perubahan. Perubahan tradisi yang paling mencolok adalah bentuk rumah tradisional Kampung Keputihan. Jika pada zaman dahulu atap rumah menggunakan *welit*, saat ini sudah diganti dengan menggunakan asbes/seng. Begitupula dengan dinding rumah, yang dahulu menggunakan *bleketiping*, saat ini sudah diganti dengan menggunakan triplek. Selain atap rumah dan dinding rumah, lantai rumah pun saat ini sudah di semen. Alasan masyarakat mengganti bahan-bahan rumahnya adalah karena saat ini sulit mencari *welit* dan *bleketiping*, dan penggunaan bahan-bahan rumah yang baru ini dirasa lebih awet dan tahan lama. Kemudian jumlah rumah tradisional di Kampung Keputihan pun sudah berkurang, dari sebelumnya berjumlah 17 rumah, saat ini hanya tersisa 12 rumah. Faktor pendorong menurunnya jumlah rumah di Kampung Keputihan juga dikarenakan

penghuninya yang meninggal dunia maupun penghuni rumah yang keluar dari Kampung Keputihan karena membangun rumah di daerah lain.

Di luar konteks tradisi yang masih dipertahankan masyarakat Kampung Keputihan tersebut, warga tidak sepenuhnya menolak modernisasi, terbukti beberapa diantaranya menyimpan alat komunikasi, radio dan televisi serta mempunyai kendaraan bermotor. Upaya masyarakat Kampung Keputihan dalam mempertahankan tradisinya di tengah arus modernisasi ini terlihat dari bentuk rumah tradisional Kampung Keputihan yang tetap dipertahankan, meskipun beberapa bahan-bahan rumah sudah mengalami perubahan. Dalam mempertahankan tradisinya di tengah arus modernisasi, masyarakat Kampung Keputihan tetap menjaga dan merawat, serta terus berusaha mempertahankan aturan leluhur yang tidak memperbolehkan penggunaan genting dan batu bata untuk bahan-bahan rumah, sehingga masyarakat Kampung Keputihan menggantinya dengan menggunakan asbes/seng sebagai atap rumah dan triplek untuk dinding rumah. Untuk tetap melestarikan tradisi Kampung Keputihan agar tidak punah dan hilang begitu saja, maka masyarakat Kampung Keputihan khususnya para orang tua, mewariskan tradisi-tradisi yang terdapat di Kampung Keputihan kepada anak-anak mereka yang akan menjadi penerus dalam menjaga dan merawat tradisi Kampung Keputihan. Upaya yang dilakukan masyarakat Kampung Keputihan khususnya orang tua dalam pewarisan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi yang ada di Kampung Keputihan yakni dengan sosialisasi yang secara terus menerus dan dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh anak-anak, juga penanaman rasa patuh dan taat terhadap aturan tradisi, maka pertahanan warisan tradisi leluhur pun akan tetap terjaga. Upaya lain yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Keputihan untuk mewariskan nilai-nilai tradisi yang dianut oleh masyarakat Kampung Keputihan adalah dengan pembelajaran secara berkala yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya sejak dini. Pembelajaran itu melalui pemberian kebebasan terhadap anak-anaknya untuk mengikuti segala bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh para orang tuanya baik berupa tahlilan yang dilaksanakan setiap malam jum'at, maupun kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan oleh para orang tua untuk menjaga tradisi leluhurnya.

Melati Grage Prakastiwi, 2016

*STUDI TENTANG MASYARAKAT KAMPUNG KEPUTIHAN KECAMATAN WERU CIREBON DALAM
MEMPERTAHANKAN TRADISI DI TENGAH ARUS MODERNISASI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5.2 Implikasi

Kita sebagai warga Indonesia sudah semestinya ikut serta dalam menjaga dan mempertahankan budaya atau tradisi yang ada di Negara kita. Karena itulah yang menjadi poin yang baik dalam daya tarik negara lain bahwa negara kita ini mempunyai berbagai budaya yang unik dan memiliki daya tarik tersendiri tidak menjiplak dari budaya luar. Dan bagaimana caranya agar budaya tersebut tidak punah atau hilang begitu saja dimakan usia, artinya kita sebagai warga yang berbudaya harus mempertahankan data istiadat yang diwariskan oleh para leluhur kita. Khususnya mempertahankan kebudayaan yang di dalamnya terdapat tradisi yang ada di Blok Keputihan Kabupaten Cirebon ini.

Keberadaan Kampung Keputihan di wilayah Cirebon menambah lagi ragam kebudayaan Nasional, khususnya untuk Cirebon. Banyak orang yang masih belum mengetahui keberadaan Kampung Keputihan, bahkan masih ada masyarakat Cirebon sendiri yang belum mengetahui Kampung Keputihan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Kampung Keputihan belum sepenuhnya tersentuh oleh pemerintah daerah, sehingga keberadaannya tidak begitu diperhatikan. Padahal, jika Kampung Keputihan ini dikelola dengan baik, dan pemerintah daerah berkontribusi banyak untuk perkembangan dan perawatan Kampung Keputihan, serta pemerintah mempromosikan Kampung Keputihan, maka Kampung Keputihan bisa menjadi penambah daya tarik bagi lokasi wisata kebudayaan yang ada di Cirebon.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa temuan penelitian ini mendukung teori tentang tradisi dalam masyarakat serta teori perubahan sosial dalam masyarakat, khususnya masyarakat desa. Tradisi dalam masyarakat Kampung Keputihan menggambarkan dapat mempererat tali persaudaraan serta gotong royong dalam masyarakat tersebut, serta perubahan sosial dalam masyarakat Kampung Keputihan menggambarkan bahwa setiap masyarakat akan mengalami perubahan, baik secara cepat maupun lambat. Implikasi untuk Pendidikan Sosiologi adalah dapat menambah referensi mengenai masyarakat, khususnya masyarakat desa, mengenai tradisi dalam masyarakat, dan perubahan sosial masyarakat.

Implikasi yang diberikan bagi Pendidikan Sosiologi melalui penelitian ini yaitu menampilkan produk nyata budaya dan tradisi masyarakat yang selalu terjaga di zaman modern. Hal ini juga berimplikasi bagi perkembangan pendidikan sosial secara umum mengenai hubungan sosial antara masyarakat Kampung Keputihan dengan masyarakat di luar kampung tersebut. Hasil dari penelitian ini dapat di bagikan oleh calon pendidik Sosiologi kepada peserta didiknya sebagai pembelajaran nyata toleransi dan menghormati tradisi leluhur sebagai cerminan sila ketiga yaitu persatuan Indonesia.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan di lapangan, berikut ini beberapa rekomendasi yang dibuat oleh peneliti mengenai studi tentang masyarakat Kampung Keputihan Kecamatan Weru Cirebon dalam mempertahankan tradisi di tengah arus modernisasi bagi pihak-pihak terkait.

Rekomendasi dari peneliti yang pertama adalah untuk masyarakat Kampung Keputihan sendiri sebagai pemilik dan pemegang tradisi, masyarakat Kampung Keputihan harus mempertahankannya dengan konsisten tidak merubah atau merenovasi bangunan atau ciri khas yang ada di daerah tersebut. Lebih baik merawatnya dengan rapih, dan alangkah lebih baiknya lagi terus membangun suatu bangunan supaya bangunan tersebut mejadi banyak dan menjadi luas daerahnya. Kemudian masyarakat tersebut harus memperindah kembali tempat-tempat yang akan di kunjungi oleh warga seperi kamar mandi, tempat duduk, akses jalan menuju sumur, disediakan pula tempat ibadah sehingga warga yang berkunjung merasa nyaman untuk melakukam observasi atau berinteraksi dengan warga sekitar.

Selanjutnya adalah rekomendasi untuk pemerintah pusat atau pemerintah daerah berkontribusi dalam membangun Kampung Keputihan tersebut sehingga menjadi daya tarik bagi kearifan lokal yang ada di wilayah cirebon. Pemerintah seharusnya mendukung dan menyediakan dana bagi Kampung Keputihan seperti ketika ada di jalan besar di buat plang “Kampung Keputihan” dan menambahkannya di dunia maya (internet). Terus membangun sarana dan prasarana seperti akses jalan untuk memasuki Kampung Keputihan tersebut.

Melati Grage Prakastiwi, 2016

*STUDI TENTANG MASYARAKAT KAMPUNG KEPUTIHAN KECAMATAN WERU CIREBON DALAM
MEMPERTAHANKAN TRADISI DI TENGAH ARUS MODERNISASI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Membangun tempat penginapan jika ada warga yang ingin menginap di Kampung Keputihan. Pemerintah hendaknya turut berpartisipasi dalam menjaga keutuhan bangunan-bangunan bersejarah yang terdapat di negara yang kita cintai ini, memberikan pengarahan pada seluruh masyarakat khususnya generasi muda agar tetap menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan bersejarah tersebut agar dapat bermanfaat bagi kehidupan kita pada masa yang akan datang. Melakukan pemugaran sangat perlu dilakukan untuk memperbaiki bangunan-bangunan bersejarah yang telah rusak agar nampak seperti baru kembali.

Rekomendasi untuk dinas kebudayaan dan pariwisata Cirebon, agar lebih dapat mengeksplor lagi kebudayaan-kebudayaan maupun tradisi-tradisi yang terdapat di wilayah Cirebon, dan membantu untuk mempromosikan kebudayaan-kebudayaan tersebut agar lebih banyak diketahui lagi oleh masyarakat luas.

Terakhir adalah untuk peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan dalam penelitian yang berkaitan dengan masyarakat adat, tradisi dan modernisasi. Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih mendalam dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan lokasi yang berbeda.